

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Konteks Penelitian**

Perubahan struktural sosial budaya masyarakat akan selalu dinamis dan tidak bisa dihindari, seiring dengan modernisasi dan globalisasi. Begitu pula dengan pesatnya perkembangan arus komunikasi dan informasi. Salah satu yang terdampak dari perkembangan komunikasi adalah dunia perfilm-an, yang merupakan salah satu media komunikasi. Sebagai salah satu media massa dalam bentuk *audio visual*, film merupakan salah satu bentuk hiburan yang dikenal masyarakat luas, baik masyarakat kota maupun pedesaan.

Selain sarat akan hiburan, sebuah film juga sarat akan nilai-nilai yang bermakna pesan sosial, pesan moral, religius, dan propaganda politik. Karenanya, film juga dapat dikatakan sebagai sarana informasi dan edukasi. Film sebagai sebuah produk kebudayaan yang merupakan sarana penyampaian nilai-nilai pembelajaran masyarakat, salah satunya karena dipercaya film memiliki kemampuan memersuasi dan menarik perhatian masyarakat. Melalui pengalaman psikologisnya, penonton berperan aktif maupun tidak aktif dalam memahami pesan yang disampaikan film (Pratista, 2008:3).

Film pertama kali muncul pada abad ke-19, dengan fungsi yang serupa dengan media lainnya yaitu sebagai sarana hiburan, menyampaikan cerita, peristiwa, drama, komedi, dan lain sebagainya. Asal mula penemuan film yaitu berasal dari

respon dalam adanya waktu luang pada jam kerja, guna mengisi kebutuhan waktu senggang bersama keluarga secara hemat dan sehat. Maka dari itu, secara fenomenal terbukti bahwa film berperan sangat besar dalam memenuhi kebutuhan yang tersembunyi (McQuail, 1989:13).

Dewasa ini, industri perfilman di Indonesia semakin berkembang pesat. Para penggiat film di Indonesia semakin berani memberikan warna-warna baru dalam dunia perfilman Indonesia. Tak heran terdapat peningkatan minat menonton film di Indonesia, dari tahun 2010 Indonesia telah memperoleh 6,5 juta penonton dari 15 film populer Indonesia yang ditayangkan, hingga tahun 2019 sejumlah film populer Indonesia memperoleh 30 juta penonton. ([investindonesia.go.id](http://investindonesia.go.id))

Pertumbuhan film Indonesia juga didukung oleh jumlah penonton yang selaras dengan masifnya pertumbuhan populasi masyarakat Indonesia. Tingginya antusiasme penonton, menjadikan para investor dan perusahaan film luar negeri melirik dunia perfilman Indonesia. Selain itu, tingginya jumlah penonton memengaruhi peningkatan jumlah layar lebar di Indonesia, yang berdiri secara kepemilikan atau independen menjadi bukti bahwa adanya peningkatan minat menonton film pada masyarakat.

Acuan keberhasilan film Indonesia tidak cukup hanya berdasar faktor jumlah penonton, tetapi terdapat faktor penting lainnya yaitu isi atau keberagaman konten, baik dari *genre*, bentuk, gaya, tema, narasi, dan lain sebagainya yang mendukung kualitas konten film. Keberagaman konten ditujukan untuk mencerminkan berbagai gagasan dalam menarik penonton dengan beragam karakteristik.

Dibalik berkembangnya perfilman fiksi, ada salah satu *genre* film Indonesia yang masih tertinggal secara bisnis dan distribusi yaitu film dokumenter. Tertinggalnya film dokumenter dikarenakan belum terbentuknya kebiasaan menonton film dokumenter. Selama ini, pemutaran film dokumenter lebih sering di lingkungan terbatas seperti festival film dokumenter atau dari komunitas ke komunitas.

Namun dalam kurun beberapa tahun ini, film dokumenter di Indonesia sudah mulai tumbuh dan beberapa film dokumenter sudah masuk dalam festival internasional. Dilansir dari [filmindonesia.or.id](http://filmindonesia.or.id), salah satu film dokumenter yang dirilis tahun 2021 ini berhasil masuk dalam 15 film Indonesia terlaris 2021, yaitu film Pulau Plastik.

Film Pulau Plastik adalah sebuah karya film dokumenter yang digarap oleh Visinema Pictures, Kopernik, Akarumput, dan Watchdoc yang bercerita tentang perjuangan yang dilakukan oleh tiga individu dalam melawan polusi plastik sekali pakai. Gede Robi, vokalis band Navicula asal Bali; Tiza Mafira, pengacara muda dari Jakarta; dan Prigi Arisandi, ahli biologi dan penjaga sungai dari Jawa Timur. Ketiga tokoh protagonis ini melakukan penelusuran terkait sejauh mana sampah plastik menyusup hingga sampai ke rantai makanan, serta dampak yang timbul terhadap kesehatan manusia. Mereka juga menelusuri upaya apa yang tepat untuk mengatasi krisis polusi plastik tersebut.

Film Pulau Plastik dibuat berdasarkan isu lingkungan yang terkait dengan sampah plastik di Indonesia yang menurut Badan Pusat Statistik (BPS) menyanggah posisi negara kedua terbesar penyumbang sampah plastik setelah Cina.

Sampah plastik di Indonesia mencapai 64 juta ton per tahun, bahkan 3,2 juta ton sampah dibuang ke lautan setiap tahun. (indonesia.go.id)

Film ini diawali dengan *footage-footage* timbunan sampah plastik, baik sampah di daratan maupun di lautan. Kemudian dilanjutkan dengan mengikuti kisah Gede Robi vokalis band Navicula asal Bali yang dalam karyanya menyuarkan isu lingkungan. Tak hanya bernyanyi, Robi juga ikut turun ke jalanan, mengamati realita yang ada, terlibat dalam kampanye lingkungan hingga membawanya ke level pemerintahan. Robi sadar bahwa isu sampah plastik sekali pakai tidak bisa diselesaikan sendirian, butuh banyak pihak yang ikut menyuarkan, serta regulasi dari pemerintah. Dari semangat Robi menjadikan Bali kota pertama yang menerapkan aturan bebas sampah plastik.

Selain Robi, Prigi dan Tiza ikut menyuarkan mengenai isu ini hingga ke level nasional dengan menggelar aksi yang mereka galang melalui media sosial berhasil mengumpulkan ribuan orang.

Isu lingkungan khususnya isu sampah plastik yang diangkat dalam film ini telah lama menjadi perhatian masyarakat, yang mana dampak buruk terhadap lingkungan terpapar secara nyata. Selain terbukti berdampak pada kematian satwa laut seperti penyu, paus, atau ikan, sampah plastik, juga berdampak pada makanan yang manusia konsumsi sehari-hari yaitu terbawanya mikroplastik yang berbahaya pada makanan yang kemudian akan menjadi penyakit di dalam tubuh manusia. Film ini tidak hanya menampilkan *visual* dari realitas yang terjadi tetapi juga menyampaikan fakta berdasarkan data yang disebutkan oleh para ahli.

Film Pulau Plastik merupakan salah satu bentuk komunikasi lingkungan yang menggunakan media film sebagai penyampai pesan. Menurut Flor dan Cangara (2018) komunikasi lingkungan adalah suatu proses penyampaian pesan guna melestarikan lingkungan hidup dengan menggunakan strategi dan teknik komunikasi untuk mengelola dan melindungi lingkungan.

Film selain sebagai sarana hiburan merupakan sebuah media yang ampuh untuk memersuasi penontonnya. Maka dari itu film sangat sesuai menjadi salah satu bentuk media komunikasi lingkungan yang mampu menyampaikan pesan-pesan mengenai kelestarian lingkungan hidup yang dikemas secara *audio visual* yang merupakan gambaran realitas sosial yang terjadi di masyarakat saat ini serta mampu memersuasi dan mendoktrin pikiran penontonnya melalui alur cerita yang menarik dan menyentuh hati penontonnya.

Film ini merupakan salah satu bentuk penyampaian komunikasi terkait lingkungan dengan tujuan untuk menyadarkan masyarakat mengenai urgensi penggunaan sampah plastik sekali pakai pada lingkungan dan dampaknya pada tubuh kita. Selain itu, film ini juga ditujukan untuk membantu upaya-upaya yang selama ini dilakukan oleh gerakan aktivis lingkungan dalam mengkampanyekan isu sampah plastik.

Film yang disutradarai Dandhy D. Laksono dan Rahung Nasution ini merupakan karya jurnalisme investigasi. Jurnalisme investigasi adalah kegiatan menelusuri dan mendalami kasus yang janggal, yang didalamnya terdapat proses mengumpulkan, menulis, mengedit, serta menerbitkan informasi yang bersifat investigatif. Hasil dari jurnalisme investigasi dikemas sedemikian rupa agar dapat

disampaikan kepada masyarakat dengan cara sederhana yang dapat dipahami dan dimaknai dengan jelas. (liputan6.com)

Penayangan film Pulau Plastik dilakukan secara terbatas di bioskop pada tanggal 22 April 2021 hingga 8 Mei 2021. Namun, film Pulau Plastik kini dapat ditonton melalui *streaming platform* Bioskop Online dengan harga 10 ribu rupiah. (instagram @pulauplastik)

Peneliti tertarik untuk meneliti film Pulau Plastik dengan menggunakan analisis semiotika yang menganalisis suatu tanda serta segala hal yang berkaitan dengan tanda. Artinya, semiotika mempelajari mengenai keberadaan tanda baik yang dibentuk dalam simbol atau lambang yang dipakai untuk menganalisis bahasa, gestur, isyarat, gambar, warna dan tanda-tanda lainnya. Dengan menggunakan analisis semiotika, peneliti dapat menemukan tanda dalam film dan makna yang ingin disampaikan oleh film tersebut.

Peneliti juga menggunakan nilai konstruksi sosial untuk melihat dan menilai film ini sesuai dan berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang berkontribusi banyak dalam penggunaan sampah plastik. Peneliti mencari pesan dan makna isu lingkungan yang terkandung dalam film yang ingin disampaikan kepada masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti representasi isu lingkungan dalam film yang menjadi bahan penelitian yang akan diuraikan di pembahasan selanjutnya. Dengan mengusung judul penelitian **“Representasi Isu Lingkungan dalam Film Pulau Plastik”**, peneliti

menggunakan studi kualitatif melalui pendekatan Semiotika Roland Barthes, oleh peneliti akan diuraikan ke dalam tiga makna yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

## **1.2. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.2.1. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti akan fokus melakukan penelitian bagaimana “Representasi Isu Lingkungan yang terkandung dalam Film Pulau Plastik”.

### **1.2.2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti mengidentifikasi masalah menjadi beberapa pertanyaan:

- 1) Bagaimana makna denotasi tentang representasi isu lingkungan dalam Film Pulau Plastik?
- 2) Bagaimana makna konotasi tentang representasi isu lingkungan dalam Film Pulau Plastik?
- 3) Bagaimana mitos tentang representasi isu lingkungan dalam Film Pulau Plastik?

## **1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui makna denotasi tentang representasi isu lingkungan dalam Film Pulau Plastik.
- 2) Untuk mengetahui makna konotasi tentang representasi isu lingkungan dalam Film Pulau Plastik.
- 3) Untuk mengetahui mitos tentang representasi isu lingkungan dalam Film Pulau Plastik.

### **1.3.2. Kegunaan Penelitian**

Adanya penelitian ini harapannya dapat berguna serta bermanfaat bagi pengembangan suatu ilmu, khususnya ilmu komunikasi. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti, maka kegunaan terbagi menjadi dua, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

#### **1.3.2.1. Kegunaan Teoritis**

- a) Diharapkan penggunaan Teori Analisis Semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini dapat menjadi bahan pembelajaran dan memberi pengetahuan dalam ilmu komunikasi.
- b) Diharapkan hasil penelitian ini dapat membagikan pemikiran dalam ilmu komunikasi, yaitu melalui pemaknaan tanda yang terkandung di dalam sebuah film dokumenter.
- c) Penelitian ini diharapkan bisa berguna untuk bahan sumber penelitian penelitian di masa depan dengan bahasan serupa yaitu analisis semiotika pada film dokumenter.



### **1.3.2.2. Kegunaan Praktis**

- a) Penelitian ini diharapkan bisa membantu para sutradara dan penggiat film untuk menghasilkan lebih banyak film dokumenter mengenai isu lingkungan hidup.
- b) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengaruh kepada pembaca berupa makna film, sehingga pembaca tidak hanya menikmati film sebagai sarana hiburan saja, tetapi juga menjadikan film sebagai sarana informasi dan pembelajaran.
- c) Diharapkan hasil penelitian dapat memperluas kesadaran masyarakat tentang betapa penting melestarikan alam dan lingkungan kita.